

mengetahui sifat-sifat-Nya, karena kalau ia tidak mengetahui bahwa Allah itu Esa yang tiada sekutu bagiNya, bagaimana ia akan menolak untuk menundukkan kepalanya dan mengulurkan tangannyadi hadapan yang lain dari pada Allah. (Al-Maududi; 1985 : 95).

Berangkat dari pemikiran di atas, maka mau tidak mau manusia harus yakin bahwa Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui dan Maha Melihat segala sesuatu, bagaimana ia akan menahan dirinya dari pada mendurhaka kepada-Nya dan melawan perintah-Nya. (Al-Maududi; 1985: 25).

Berangkat dari pandangan-pandangan di atas, Al-Maududi menarik suatu kesimpulan sebagai berikut: Bahwa tidak mungkin bagi manusia akan menghiasi dirinya dengan sifat-sifat yang seharusnya ia berhias dengan dia, dalam pikirannya, perbuatannya dan akhlaknya untuk meneliti jalan Allah yang lurus, selama ia tidak mengetahui sifat-sifat Allah SWT. dengan sedalam-dalamnya. Bahkan tidak cukup bahwa ilmu ini berupa ilmu semata-mata, tetapi haruslah ia berurut gerakan di dalam lubuk hatinya, supaya hatinya terhindar dari segala syak wasangka yang keliru dan hidupnya terjauh dari perbuatan yang bertentangan dengan ilmunya. (Al-Maududi; 1985 : 26).

Selain itu ia mewajibkan manusia mengetahui mana

jalan yang benar untuk menghabiskan masa hidupnya di dunia ini sesuai dengan keridhoan Allah. Mana yang disukai Allah supaya dipilihnya dan mana yang dibenci Allah supaya dijauhinya. Tidak boleh tidak untuk tujuan ini bahwa manusia mengetahui undang-undang Allah SWT., yakin bahwa undng-undang ini berasal dari Allah SWT. dan bahwa ia tidak akan mendapat keridhoan Tuhannya, kecuali apabila ia mengikuti undang-undang ini dengan sepenuhnya di dalam hidupnya. Jika ia sama sekali tidak mengetahui undang-undang ini, bagaimanakah ia akan mengikuti di dalam hidupnya? Apabila ia melaksanakan undang-undang ini tiak dengan keyakinan yang penuh, atau mengira bahwa mungkin ada di dunia ini undang-undang yang lain yang menyamai undang-undang ini dalam kebenarannya dan ketepatannya, bagaimanakah ia akan mengikutinya dengan tekun. (Al-Maududi; 1985 : 26).

Kalau manusia sudah mengetahui jalan yang benar agar sesuai dengan keridhaan Allah, maka manusia menurut Al-Maududi ia memilih durhaka kepada Allah dari pada taat kepada Allah dan tidak menempuh jalannya yang lurus, atau apabila ia mentaatinya secara tekun dan menurutnya undang-undang-Nya di dalam kehidupannya untuk tujuan ini tidak boleh tidak ia harus yakin akan kehidupan akhirat, berdirinya dia

di hadapan Allah SWT. pada hari kiamat dan hari pembalasan-Nya kepada-Nya atas perbuatannya, jika baik maka balasan-Nya baik dan jika buruk maka balasan-Nya buruk. (Al-Maududi; 1985 : 26).

Cukup Allah sajalah yang tahu yang meyiarkan nanti di hari kiamat kelak, jika ia menghendaki. Bahkan hanya Dialah yang akan membalas-Nya. Bahwa Allah tidak pernah ingkar janji (Abdurrahman Majdrie; 1997 : 104). Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Ruum ayat 6 yang berbunyi :

Artinya: "(Sebagai) janji yng sebenar-benarnya dari Allah", Allah tidak akan menyalahi janji-Nya, tetap kebanyakan manusia tidak mengetahui". (Departemen Agama RI; 1971 : 642).

Setelah Al-Maududi memberikan keterangan tentang ilmu ma'rifat dan keyakinan kepada segala bentuk pengetahuan dan keyakinan kepada Allah SWT. berikut sifat-sifat-Nya serta undang-undang-Nya secara universal, baik berupa larangan-Nya maupun perintah-Nya. Lalu ia menarik satu kesimpulan dengan murid dialognya sebagai berikut : Orang yang tidak mengetahui tentang kehidupan akhirat, taat dan maksiat dalam pandangannya adalah sama saja, tidak ada perbedaan antara keduanya ia boleh dikatakan tidak

dapat memperbedakan antara akibat-akibatnya yang berlain-lainan, dan menyangka bahwa orang-orang yang taat kepada Allah dan yang durhaka kepada-Nya kesudahan keduanya adalah sama sesudah mati. Maka bagaimanakah dapat diharapkan dari orang seperti ini, akan dapat menahan dirinya dari berbuat dosa, selama ia tidak takut akan kemudharatannya. Bagi dirinya dalam kehidupan di dunia atau bersabar dalam melkukan taat kepada Allah, kesukarannya dan keharusan-keharusannya? (Al-Maududi; 1985 : 27).

Tidak mungkin bagi seorang yang mengetahui tentang kehidupan akhirat dan berdirinya di hadapan Allah SWT. pada hari kiamat, tetapi pengetahuan ini tidak mencapai derajat keyakinan, akan tetapi taat kepada Allah dan mematuhi undang-undang-Nya. Sesungguhnya ukuran bagi seseorang akan tetap atas sesuatu dengan syak dan ragu-ragu; tetapi ia hanya akan tetap atas sesuatu perkara dan berkekalan di dalam ketaatannya, jika ia yakin sepenuhnya akan manfaatnya bagi dirinya. Begitu juga ia tidak dapat meniadahkan dirinya dari suatu perkara, kecuali apabila ia yakin akan kemudharatannya bagi dirinya. Ternyata dari sini semua, bahwa jika anda hendak menempuh salah satu jalan, maka tidak boleh tidak anda harus mengetahui akibat dari akhir kesudahannya bagi diri

B. Watak Iman dan Sifatnya

Dalam menguraikan watak Iman dan sifatnya ini Al-Maududi menyitir ayat Al-Qur'an surat Al-Bara'ah IX: III, kemudian ia menerangkan panjang lebar tentang isi ayat tersebut dengan memakai sistim dialog akan kejadian manusia serta apa yang dimilikinya dan akan kekuasaan Tuhan yang Maha Kuasa di atas alam semesta ini. Ayat tersebut ialah :

Artinya : "Sesungguhnya Allah telah membeli dari pada mukmin jiwa-jiwa mereka dan harta-harta mereka; (sebagai balasan) bagi mereka itu adalah sorga al-jannah; mereka berperang di jalan Allah, dan membunuh dan terbunuh (janji sorga itu) adalah satu perjanjian yang mengikat bagi-Nya dalam kebenaran (sebagai tersebut) dalam Taurat dan Injil dan Qur'an; dan siapakah lebih menyempurnakan janji-Nya selain Allah ? maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar". (Departemen Agama R; 1971: 299).

Dalam pandangan Al-Maududi tentang ayat di atas bahwa manusia dan Tuhan mempunyai watak hubungan yang

disebabkan oleh Iman. Hal ini dapat dijumpai di dalam uraiannya dalam buku pokok-pokok pandangan hidup muslim sebagai berikut : Dalam ayat di atas ini watak dari hubungan yang terjadi antara manusia dengan Tuhan karena Iman itu (yaitu sikap meletakkan kepercayaan pada Allah) telah dinamakan suatu "perjanjian" (contract yang dengannya manusia membarter atau menukar hidupnya an segala yang dipunyainya dengan Allah sebagai ganti bagi janji surga di hari akhir kelak (Al-Maududi; 1967: 18).

Karena itu menurut pandangan Al-Maududi dalam buku yang sama bahwa ; Tuhan demikian dapat dikatakan membeli hidup dan kekayaan seseorang mukmin itu dan sebagai harganya berjanji hadiah sorga di dalam kehidupan nanti sesudah mati. Konsep jual ini mempunyai implikasi penting dan karena itu kita haruslah pertama-tama memahami dengan baik-baiknya watak dan maknanya. (Al-Maududi; 1967: 18).

Ketekunan dan keamatan tali hubungan langsung dengan Tuhan. Dimana dalam hal ini, senantiasa seseorang selalu bersiap siaga selalu ingat akan Tuhan, ingat akan sorga-Nya dan ingat akan neraka-Nya. Maka tiap-tiap seruan Ilahi diselenggarakan dan larangan-larangan-Nya dielakkan olehnya. Sungguh amat jauh bedanya antara iman yang sudah dilengkapi dengan

makrifat, sehingga menjadi keyakinan jika dibandingkan dengan iman yang negatif, kosong dari makrifat. (Abdullah Said; 1973: 16).

Namun pada gilirannya Al-Maududi menjernihkan arti jual beli yang dimaksud di atas. Dalam tanggapannya manusia sebetulnya tidak mempunyai apa-apa di dunia ini, baik atas segala yang dimiliki maupun atas dirinya, sebab segala sesuatu di dunia ini hanyalah milik Allah. Sedangkan manusia hanyalah punya kebebasan memilih "Ikhtiar"

Pernyataan-pernyataan di atas ini dapat kita lihat di bawah ini: Kenyataan menunjukkan bahwa setiap dari segala sesuatu di dunia ini adalah kepunyaan Allah. Dia adalah pemilik sebenarnya dari segala itu. Dengan demikian maka hidup dan kekayaan-kekayaan manusia, yang adalah bagian dari dunia ini adalah juga kepunyaan-Nya, karena Dialah yang menciptakan segala itu bagi masing-masing manusia untuk mempergunakannya. (Al-Maududi; 1967: 18).

Melihat masalahnya dari sudut ini, maka persoalan jual atau beli itu tadi tidaklah ada sama sekali. Tuhan adalah pemilik sebenarnya, karena itu tidaklah ada persoalan tentang ia membeli sesuatu apa yang telah menjadi miliknya, sebaiknya, manusia itu bukanlah pemilik sebenarnya ; ia tidak berhak untuk

menjualnya. (Al-Maududi ; 1967 : 18).

Tetapi ada sesuatu yang telah dikurniakan kepada manusia itu dan yang sekarang sepenuhnya menjadi kepunyaannya, yaitu ikhtiar, kebebasan untuk memilih apakah ia akan mengikuti atau jalan Allah dan terpelihara secara dalam hal ini telah dikaruniai dengan bebas pilihan tersebut, maka iapun bebas untuk mengakui tidak mengakui realitas dari segala sesuatu itu (Al-Maududi ; 1967 : 21).

Walaupun manusia itu mempunyai kebebasan untuk memilih, menurut Al-Maududi, tetapi ia tidak bisa menggunakan kebebasan itu semuanya. Hal ini karena manusia itu telah dikaruniai Tuhan sesuatu yang di miliki, termasuk dirinya merupakan amanah dari Tuhan. Karena itu kebebasan manusia itu terikat kepada kekuasaan mutlak Tuhan dan kehendak Tuhan.

Hal ini dapat kita lihat dalam bukunya: Pokok-pokok Pandangan Hidup Muslim sebagai berikut: (Al-Maududi ; 1967 : 21).

Walaupun kebebasan kehendak dan pilih yang dimiliki manusia ini tidak otomatis membikinnya menjadi pemilik sebenarnya dari segala energi dan sumber-sumber yang dikuasainya, pun juga ia tidak memperoleh hak untuk menggunakannya semau-maunya saja, sebagaimana juga pengakuannya terhadap realitas

ataupun penolakannya untuk berbuat demikian sama sekali tidak memberi berkas terhadap realita itu sendiri, namun kebebasan itu tidak berarti bahwa ia bebas untuk mengakui kedaulatan Tuhan serta kekuasaan-Nya atas hidup dan harta-hartanya sendiri maupun menolak mengakuinya dan meletakkan bagi dirinya kedudukan yang merdeka sepenuhnya secara mutlak.

Ia boleh, kalau memang demikian kesukaannya, maupun dirinya sendiri bebas dari segala kewajiban terhadap Tuhan dan boleh berfikir bahwa ia memikirkan hak-hak dan kekuasaan-kekuasaan penuh atas segala apa yang dipunyainya, dan dengan begitu boleh mempergunakannya menurut keinginan-keinginannya sendiri, tanpa terikat pada sesuatu perintah tertinggi apapun. Maka disinilah timbul masalah jual itu sendiri.

Penjualan ini tidak berarti bahwa Tuhan membeli sesuatu yang dipunyai manusia. Wataknya yang sebenarnya adalah : Segala makhluk adalah punyanya Tuhan, tetapi Ia telah mengkaruniai barang-barang tertentu kepada manusia untuk dipergunakannya sebagai suatu amanat dari Tuhan. Dan manusia telah diberikan kebebasan untuk secara jujur disukainya, untuk mengkhianatinya dan menyalahgunakannya.

Segala pemberian Tuhan terhadap manusia

itu semestinya menurut Al-Maududi tidak bisa dilakukan semena-mena akan tetapi jika manusia itu melakukan kesemena-menannya dengan tidak patuh kepada Allah, maka dengan sendirinya manusia itu jatuh terjerembab dalam kekafiran, itulah sifat iman yang selalu berubah-ubah.

Selanjutnya, iman seseorang memang tidak selalu tetap atau membeku, tetapi dapat pula bertambah dan berlipat ganda atau meningkat kelasnya. (Abdullah Said; 1979: 17). Perihal bertambahnya dan berkurangnya iman itu, banyak nash-nash yang menunjukkannya, baik yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an maupun Sunnah Nabawiyah. (Muhammad Na'im Yasin; tt....: 129).

Ayat Al-Qur'an yang menjelaskan iman itu bertambah dan berkurang, sebagaimana dalam firman Allah surat Ali-Imran ayat 173 yang berbunyi :

Artinya : "(Yaitu) orang-orang yang menta'ati Allah dan Rasul yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab." Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung". (Departemen Agama RI; 1971: 106).

C. Hubungan Iman dan Amal

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa dalam pasal sebelumnya penulis membahas tentang pengertian iman menurut Al-Maududi. Pengertian iman tersebut ialah ilmu, ma'rifat dan keyakinan dengan sebaik-baiknya.

Manusia yang telah mengenal ke-Esaan allah dan sifat-sifatnya yang hakiki. Undang-undang-Nya dan perbuatan-Nya kepada hamba-hamba-Nya. (Al-Maududi; 1985: 27).

Untuk mempertegas bahwasanya hubungan iman dengan Islam itu erat sekali dan bahkan tidak bisa dipisahkan. Al-Maududi menguraikannya dalam prinsip Islam sebagai berikut: Boleh jadi anda sudah mengetahui sendiri dari sini, bahwa tidak mungkin bagi seseorang akan menjadi muslim kecuali apabila ia mukmin. Hubungan iman dengan Islam adalah seperti hubungan benih dengan pohon-pohon itu tidak tumbuh kecuali dengan benih. Meskipun ada kemungkinan benih itu ditanam di tanah tetapi tidak menumbuhkan pohon, atau tumbuh tetapi kurang sempurna. Adakalanya kalau tanahnya gersang, atau karena keadaan iklim. Begitu juga tidak mungkin manusia itu akan menjadi seorang muslim, jika iman tidak ada di dalam hatinya, meskipun ada kemungkinan iman itu ada di dalam hatinya kemudian Islamnya tidak sempurna: ada kalanya karena kelemahan

Manusia hidup atas dasar kepercayaannya. Tinggi rendahnya nilai kepercayaan memberikan corak kepada kehidupan atau dengan kata lain, tinggi rendahnya nilai kehidupan manusia bergantung kepada kepercayaan yang dimilikinya. Sebab itulah kehidupan pertama dalam Islam dimulai dengan Iman. (drs. Nasruddin Razak; 1989: 120).

Sedangkan menurut almarhumah Prof. Muhammad Syaltut, mantan rektor "Universitas Al-Azhar". (Mesir) memberikan perumpamaan tentang Islam laksana bangunan suatu gedung, sedang iman diumpamakannya seperti fondasinya (M. Yunan Nasution: 1984: 137-138). Beliau berkata:

"Islam adalah pokok yang tumbuh di atasnya peraturan-peraturan syariat (Islam). Syariat itu ditumbuhkan oleh kepercayaan. Dengan demikian, tidaklah terdapat syariat dalam Islam melainkan dengan adanya

kepercayaan, sebagaimana syari'ah itu tidak mungkin berkembang melainkan di bawah naungan kepercayaan. dengan demikian syari'at tanpa kepercayaan adalahaksana bangunan yang tinggi tanpa fondasi (dasar)".

Setelah Al-Maududi memberikan penegasan hubungan tentang iman dan Islam, ia membuat klasifikasi manusia dari uraiannya tersebut menjadi empat. (Al-Maududi ; 1985 : 28 ... 29).

1. Orang-orang yang beriman kepada Allah dengan Iman yang menjadikan mereka taat kepada Allah, patuh kepada hukum-hukum-Nya dengan sepenuhnya, berhati-hati terhadap apa yang dilarang oleh Allah SWT. seperti orang berhati-hati memegang bara yang menyala di tangannya dan bersegera mengerjakan amal yang diridhoi Allah sebagaimana orang bersegera mencari harta. Mereka itulah orang-orang mukmin yang sejati.
2. Orang-orang yang beriman kepada Allah, tetapi iman mereka tidak menjadikan mereka taat kepada-Nya, patuh kepada hukum-hukumnya dengan sepenuhnya. Meskipun iman mereka belum mencapai derajat kesempurnaan, tetapi bagaimanapun juga mereka adalah orang-orang muslim. Mereka akan sisiksa menurut kadar kedurhakaan mereka, seolah-olah mereka seperti nara pidana, bukan seperti kaum pendurhaka dan pemberontak, karena mereka mengakui kekuasaan Raja dalam kerajaannya dan tunduk kepada undang-

undang-Nya.

3. Orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, tetapi anda lihat mereka melakukan pekerjaan-pekerjaan orang-orang Islam. Mereka pada hakekatnya adalah kaum pendurhaka. Adapun perbuatan-perbuatan mereka yang anda lihat baik pada lahirnya bukanlah suatu ketaatan pada Allah dan bukan pula suatu kepatuhan kepada undang-undang-Nya perumpamaan mereka adalah seperti seorang yang tidak mengakui kerajaan seseorang raja dan tidak pula tunduk kepada undang-undangNya. Apabila terbit dari mereka perbuatan yang tidak bertentangan dengan undang-undang Raja, tidaklah dia pandang bahwa ia setia kepada raja dan patuh kepada undang-undangnya. Tetapi adalah ia seorang pendurhaka terhadap perintahnya dan pembangkang terhadap undang-undangnya.
4. Orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, dan juga melakukan perbuatan-perbuatan yang buruk yang bertentangan dengan hukum-hukum dan undang-undang-Nya, mereka adalah sejahat-jahat manusia, mereka adalah kaum pendurhaka dan pengacau sekaligus.

Setelah Al-Maududi dapat mengklasifikasikan manusia kedalam empat golongan, ia menarik suatu pulau dari empat golongan tersebut kesimpulan itu ialah : bahwa keberuntungan (sukses) manusia dan

kebahagiaannya di dunia dan di akhirat tergantung kepada iman. Islam tidak lahir dengan sempurna atau kurang sempurna kecuali dengan benih iman. Di mana tidak ada iman disana ada kufur-kufur itu adalah luar Islam, yakni pembangkangan terhadap perintah Allah SWT. dengan berbagai-bagai tingkatannya. (Al-MAududi ; 1985 : 24).

Menurut Sunardi dalam bukunya Islam pengatur akhlaq termasuk pada tingkatan kufur juhud padahal dalam hatinya mengakui. (Sunardi : 1996 : 139).

Di lihat dari segi aqidah dan perbuatannya Al-Maududi dalam bukunya penjajahan peradaban mengklasifikasikan tiga golongan (kelompok) orang. (Al-Maududi ; 1986 : 254).

Pertama, adalah orang-orang yang secara terang-terangan berani mengemukakan pendapat dan memperlihatkan sikap amaliah mereka, selalu berpegang teguh kepada pandangannya sendiri, serta sepenuhnya meyakini apa yang mereka tetapkan dengan rasio mereka belaka, lalu mereka memilih pijakan bagi tindakan-tindakan mereka berdasarkan pandangan yang mereka anggap benar. Mereka sama sekali tidak memiliki kaitan apapun dengan agama dan juga tidak menjadi pemeluk salah satu agama tertentu.

Kedua, adalah orang-orang yang secara lahiriyah

menjadi pemeluk-pemeluk agama, namun hakekatnya mereka hanya mengikuti pendapat dan pandangannya sendiri, Mereka tidak mengambil suatu apapun dari ajaran agamanya sebagai kaidah dan undang-undang kehidupannya, sementara akidah sekehendak hati dan berdasarkan kecenderungan kebutuhan mereka, lalu memilih jalan hidup sendiri dan kemudian mencoba menyelaraskan ajaran agamanya dengan kehendak hatinya itu, jadi hakekatnya mereka bukanlah pemeluk agama itu, malahan agamalah yang harus mengikuti kehendak mereka.

Ketiga, terdiri dari orang-orang yang tidak menggunakan rasio, malahan menyalahkannya, mereka hanya taklid buta saja kepada orang lain, baik itu nenek moyang mereka maupun kawan-kawan sepergaulan.

Setelah dapat mengklasifikasikan manusia dilihat dari segi akidah dan amal perbuatannya di atas, ia mengomentarkannya.

Komentar-komentarnya sebagai berikut:

Kelompok pertama, malang melintang dalam kebenaran, namun tidak mengetahui batas-batas yang benar. Dalam batas-batas tertentu, kebebasan pendapat dan bertindak, memang bisa dibenarkan.

Namun bila melampaui batas, tidak bisa tidak, pasti sesat. Seseorang yang tidak berpijak pada ajaran

apapun dalam keyakinan dan amaliyahnya, kecuali pendapatnya sendiri, niscaya akan terjebak dalam anggapan bahwa ilmu dan rasionya mampu meliputi seluruh permasalahan duniawi ini. Tentang kebenaran dan kemaslahatan, tidak segan-segan ia mengatakan bahwa dirinyalah yang paling tahu tentang itu. Kalau seseorang telah berhukum kepada rasionya dengan sepenuh kepercayaannya, maka akan menjadikan akal sebagai petunjuk hidup dan prilakunya menyebabkan kesesatan.

Kelompok kedua jauh lebih buruk dari kelompok yang pertama. Kalau kelompok pertama hanya sesat, maka kelompok kedua disamping pendusta, ia adalah munafik: ibarat borok yang menggeram dalam perut. Karena menyesuaikan agama kepada pemikiran dan kecenderungannya, dan batasan-batasan yang benar yang ada dalam agama dapat saja ia takwilkan sekehendak hati mereka mengaku memeluk agama akan tetapi mempertahankan kebebasan berfikir dan bertindak.

Kelompok ketiga adalah ia tidak menggunakan rasio sama sekali walaupun bisa antara memakai dan tidak memakai sama saja karena mereka meyakini aqidah tanpa argumen apapun kecuali yang ia terima dari nenekmoyang atau lantaran aqidah itu dipeluk oleh negara yang sedang maju atau karena merupakan warisan

yang diwariskan oleh orang tua. Hakikatnya bahwa ia sama sekali tidak berontak dan tidak memiliki kemampuan berfikir dan kemampuan yang bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah.